

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Chronic Kidney Disease (CKD) dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan gejala klinis dimana terjadi penurunan fungsi ginjal yang terjadi secara progresif dengan penyebab yang beragam (Black and Hawk, 2009). *Chronic Kidney Disease* (CKD) adalah suatu keadaan dimana ginjal mengalami kerusakan yang berlanjut dan hal ini menyebabkan penderita memerlukan terapi pengganti ginjal secara terus menerus. Kondisi ini juga merupakan stadium akhir penyakit ginjal kronis. (Smeltzer, 2014). Penyebab utama gagal ginjal kronik adalah diabetes melitus (32%), hipertensi (28%) dan glomerulonefritis (45%). Gagal ginjal kronik akan melewati 4 tahap yaitu penurunan cadangan ginjal, insufisiensi ginjal, gagal ginjal dan end-stage renal disease. (Baradero dkk, 2009)

Prevalensi global untuk gagal ginjal kronis tahun 2016 adalah sebesar 13,4% dengan 4,8% diantaranya mengalami penurunan fungsi ginjal tanpa menjalani dialisis. Hasil riset kesehatan dasar (Kemenkes) tahun 2013 menyebutkan populasi usia penderita gagal ginjal kronis diatas 15 tahun adalah 0,2% dan daerah di Indonesia dengan populasi penyakit ginjal kronis terbanyak adalah di Jawa Timur dengan presentase 0,3% dan jumlah ini diperkirakan terus meningkat. Menurut Riskesdas 2018, proporsi cuci darah pada penderita gagal ginjal kronis terbanyak berada di wilayah DIY, Bali dan DKI Jakarta dengan presentase 38,7%.

Selama proses hemodialysis, pasien pasti mengalami banyak keluhan. Saat sebelum dilakukan dialysis, banyak pasien datang dengan kelebihan volume cairan, yang menyebabkan kenaikan berat badan intradialisis, sesak nafas, pusing, peningkatan tekanan darah dan gejala kelebihan volume cairan lainnya. Saat dilakukan hemodialysis, pasien dapat mengalami resiko syok dan keletihan serta intoleransi aktifitas. Setelah dilakukan hemodialysis, pasien biasanya merasa keadaannya jauh lebih baik, namun ternyata setelah pulang dari tempat dialysis, beberapa pasien mengeluh kelelahan akibat proses dialysis yang lama dan mereka

pada akhirnya mengalami fatigue. Fatigue merupakan kumpulan gejala/ sindrom yang seringkali dialami oleh pasien hemodialisis. Pasien hemodialisis di Eropa, Asia dan Timur Tengah sering merasa keletihan setelah menjalani terapi hemodialisis, dimana mereka tidak dapat melakukan kegiatan sehari – hari, terbatasnya aktifitas dan kekuatan fisik karena keletihan. Lebih jauh, beberapa pasien mengalami masalah daya ingat dan konsentrasi karena fatigue (Horigan & Barroso, 2016). Angka kejadian fatigue berkisar dari 60 – 97 % dengan hemodialisis jangka panjang. Sebanyak 94% pasien hemodialisis mengalami tingkat fatigue yang signifikan dimana pasien dianjurkan untuk menambah sesi dialisis yang memungkinkan meningkatkan energi pasien. Angka kejadian fatigue pada pasien hemodialisis adalah yang tertinggi dari yang lainnya seperti depresi, pasien cancer dengan kemoterapi dan pasien dengan lupus.

Pasien hemodialisis biasanya banyak menderita dari sindrom keletihan kronik seperti kelemahan, penurunan toleransi dalam beraktifitas dan gangguan tidur. Gejala ini disebut kehilangan energi. (Georgios dkk, 2015). Keletihan atau fatigue yang tidak diatasi akan menyebabkan penurunan kualitas hidup dan meningkatkan ketergantungan pada orang lain, kehilangan energi secara fisik dan psikososial, isolasi sosial dan depresi. Elemen yang dapat memperberat fatigue adalah depresi, anemia, gangguan tidur dan restless leg syndrome (Mohamed, 2014).

Ada banyak Intervensi yang dapat diberikan kepada pasien dengan fatigue, salah satunya adalah aromaterapi lavender. Aromaterapi lavender adalah salah satu perawatan tubuh (Self Care) dengan menggunakan minyak essensial dimana hal tersebut mempengaruhi fisik dan tingkat emosi. Manfaat dari aromaterapi lavender adalah menurunkan tingkat kecemasan, nyeri persendian, tekanan darah tinggi dan peningkatan frekuensi jantung, laju metabolisme, insomnia dan peningkatan produksi hormon melatonin dan serotonin (Suviani, 2014). Aromaterapi adalah bentuk relaksasi yang mekanismenya dimulai ketika aroma dihirup melalui hidung yang seterusnya berhubungan dengan silia. Penerimaan aroma di dalam silia akan diubah menjadi impuls listrik yang kemudian dipancarkan ke otak. Impuls tersebut akan diterima oleh sistem limbik dalam

hipotalamus dimana hal tersebut dapat meningkatkan gelombang alfa dalam otak yang berdampak pada tubuh berupa rileks (Lanywari, 2013).

Minyak essential lavender didapatkan dari distilasi bunga lavender dimana bunga lavender dikenal memiliki aroma yang ringan dan memiliki efek sedatif dan *neurodepressive*. Lavender memiliki kandungan utama *linolool asetat* yang berfungsi untuk mengendurkan dan melemaskan sistem kerja urat saraf dan otot yang tegang. Hal ini baik dimanifestasikan sebagai relaksasi sehingga dapat mengurangi fatigue.

I.2. Rumusan Masalah

Di rumah sakit umum daerah Pasar Minggu, terdapat 1 unit hemodialisa yang melayani masyarakat yang membutuhkan terapi pengganti ginjal. Dalam 1 hari, unit hemodialisa akan menangani sekitar 30-32 pasien yang dibagi menjadi 2 shift yaitu pagi dan siang. Estimasi jumlah pasien berkisar 90 orang dengan frekuensi terapi sebanyak 2 kali dalam 1 minggu. Menurut hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, sebanyak 3 pasien mengalami gejala fatigue seperti kesulitan tidur, keletihan secara umum dan kehilangan energi untuk beraktifitas sehari-hari. Salah satunya mengaku sudah lama merasakan gejala fatigue dan terasa memberat ketika selesai menjalani terapi hemodialisa. Pasien mengaku akan merasa lemas dan kehilangan sebagian energi untuk beraktifitas. Terkadang pasien sulit berkonsentrasi dan mengalami kesulitan tidur. Hal ini membuat pasien justru tidak patuh terhadap diet yang dijalaninya. Sehingga ketika kembali menjalani terapi di hari berikutnya, pasien akan mengalami kenaikan berat badan yang cukup banyak dan menimbulkan gejala seperti sesak nafas dan sakit kepala. Pasien lainnya mengalami gejala seperti anemia (5L) dan hal tersebut membuat pasien menjadi tidak semangat melakukan kegiatan sehari-hari.

Dalam asuhan keperawatan pasien dengan fatigue atau keletihan, banyak intervensi yang dapat diterapkan khususnya pada pasien hemodialisa. Seperti manajemen energi, peningkatan latihan, manajemen nutrisi, peningkatan tidur, peningkatan sistem dukungan, pengurangan kecemasan dan terapi relaksasi. Pilihan terapi tambahan yang bisa digunakan adalah aromaterapi. Dalam kasus ini, dipilih jenis aromaterapi lavender dipilih karena memiliki efek sedatif dan

neurodepressive dimana hal ini dapat memberikan efek relaksasi bagi pasien hemodialisa dengan fatigue. Penggunaan aroma terapi lavender sudah banyak digunakan tidak hanya pada fatigue namun juga masalah kesehatan lainnya seperti, gangguan tidur, tekanan darah tinggi, depresi dan anemia. Penulis ingin mengamati dan mengetahui “Bagaimana analisis asuhan keperawatan dengan intervensi inovasi aromaterapi lavender terhadap penurunan skala fatigue pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Pasar Minggu”

I.3 Tujuan Penulisan

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui efek pemberian aroma terapi lavender terhadap penurunan gejala fatigue pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat fatigue pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.
- b. Mengetahui efek pemberian aroma terapi lavender terhadap penurunan tingkat fatigue pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.
- c. Menerapkan pemberian aroma terapi lavender terhadap penurunan fatigue pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

I.4 Manfaat Penulisan

I.4.1 Manfaat untuk Pelayanan

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan penanganan pada pasien gagal ginjal kronik yaitu dengan menggunakan aroma terapi lavender untuk mengurangi fatigue.

I.4.2 Manfaat untuk Ilmu Keperawatan

Diharapkan untuk dapat dikembangkan dengan pemberian aromaterapi terhadap spesifikasi gejala fatigue yang timbul dan dengan aroma terapi yang berbeda.

I.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ilmiah ini ditulis dan disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab, yang terdiri dari:

a. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan (tujuan umum dan tujuan khusus), manfaat penulisan (untuk pelayanan dan untuk ilmu keperawatan) serta sistematika penulisan.

b. Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan diuraikan tinjauan pustaka gagal ginjal kronik, fatigue dan aromaterapi. Selain itu akan diuraikan konsep asuhan keperawatan, konsep intervensi inovasi dan jurnal penelitian terkait.

c. Bab III Laporan Kasus Kelolaan Utama

Dalam bab ini akan diuraikan pengkajian keperawatan dan asuhan keperawatan sesuai dengan kasus yang ditemukan beserta implementasi dan evaluasi.

d. Bab IV Analisa Situasi

Dalam bab ini akan diuraikan analisa masalah keperawatan yang ditentukan sesuai dengan kasus, analisa intervensi inovasi serta alternative penyelesaian yang dapat dilakukan.

e. Bab V Penutup

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran mengenai asuhan keperawatan pasien gagal ginjal kronik yang mengalami fatigue dan hasil pemberian intervensi inovasi aromaterapi lavender.